

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CIRCLE LEARNING* BERBASIS VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Emas Marlina¹

¹Universitas Bale Bandung, Jl R.A.A Wiranatakusumah No. 7 Baleendah Bandung 40258

emasmarlina@unibba.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of circle learning model using video-based media on mathematical literacy skills in elementary schools. The Method used was experiment with a Non-Equivalent Control Group Design. The sampling technique in this study non-random. The population this study were all class V elementary school in Bandung, with the sample consisting of two classes, V-A as the experimental class and V-B as the control class. The instrument used is a test of mathematical literacy ability that has been tested and a questionnaire to determine student responses. The data analyzed were the results of the students' mathematical literacy test results, pretest, posttest and average difference test. The conclusion of this study is the video-based circle learning model has an effect on students' mathematical literacy skills elementary school.

Keywords: Circle learning, Video, Mathematical Literacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *circle learning* menggunakan media berbasis video terhadap kemampuan literasi Matematis di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini tidak dipilih secara acak. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung, dengan sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah berupa tes kemampuan literasi matematis yang sudah diujicobakan dan angket untuk mengetahui respon siswa. Data yang dianalisis adalah data hasil tes kemampuan literasi matematis siswa yaitu pretes, posttest dan uji perbedaan rata-rata. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *circle learning* berbasis video berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *circle learning*, Video, literasi Matematis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika telah diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Namun seiring dengan perkembangannya zaman secara cepat ke abad yang sekarang yaitu abad 21, memberikan tantangan yang berbeda dari sebelumnya. Percepatan perubahan yang terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut semua pihak untuk berkontribusi terhadap tuntutan kebutuhan masa kini dimana sistem komunikasi, internet dan teknologi semakin mudah untuk didapat dan digunakan oleh khalayak umum dengan biaya yang sangat terjangkau. Ciri-ciri abad 21 ini ditandai dengan adanya periode pengetahuan tersebar secara cepat, tersedia informasi dimana saja, komunikasi dapat

dilakukan dimana saja, penggunaan komputasi komputer yang semakin luas, berbagai pekerjaan baik dapat dengan cepat diselesaikan dengan berbagai media teknologi dan informasi serta transportasi pun semakin mudah untuk di akses secara online dalam media digital. Dengan perubahan yang semakin pesat ini tentunya akan berpengaruh pada aspek kehidupan salah satunya pada bidang pendidikan.

Pendidikan di Indonesia yang bercita-cita untuk mencerdaskan bangsa, tiap waktu melakukan penyesuaian dengan kebutuhan zaman. Dimana pada abad 21 ini sektor pendidikan paling banyak memanfaatkan sarana informasi dan teknologi. Pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa (BSNP, 2010). Dalam hal ini tentunya menjadi tugas dan tantangan yang tidak mudah bagi setiap guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan. Pembelajaran Matematika harus dapat memfasilitasi siswa dalam mewujudkan cita-cita bangsa tersebut.

Pembelajaran Matematika merupakan salah satu muatan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pembelajaran matematika pada abad 21 ini tidak berorientasi pada penguasaan materi saja, namun dijadikan sarana dan prasarana untuk mencapai kompetensi dalam mencapai pembelajaran pada abad 21. Pembelajaran pada abad ini yang menuntut adanya perubahan cara pandang terhadap peserta didik yang mulanya sebagai objek (*teacher-centered learning*) menjadi subyek (*student-Centered Learning*) dalam pembelajaran. Peserta didik adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Karakteristik manusia abad 21 yakni (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, (3) Kemampuan mencipta dan memperbaharui; (4) Literasi teknologi informasi dan komunikasi, (5) Kemampuan belajar kontekstual, dan (6) Kemampuan informasi dan literasi media (BSNP, 2010). Mencermati hal ini tentunya tugas guru dalam membentuk karakter siswa dengan kebutuhan abad 21 dengan menggunakan model pembelajaran *student-Centered Learning* dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, dan memanfaatkan sarana literasi teknologi informasi sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar kelas I, II, III diintegrasikan ke dalam tema-tema yang dipelajari namun untuk kelas tinggi IV, V, dan VI materi matematika dipisahkan dari tematik terpadu, maka digunakan buku matematika secara terpisah agar mendapat pemahaman konsep matematika secara mendalam. Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar tuntutan pada abad 21 ini tidak sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah sehari-hari yang dikenal dengan literasi matematis. Dengan penguasaan literasi Matematis, setiap individu akan dapat merefleksikan logika matematika dalam komunitas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membuat keputusan berdasarkan pola pikir matematis yang konstruktif. Hal ini sejalan PISA 2012 literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks yang mencakup kemampuan menggunakan konsep-konsep matematika, prosedur, dan fungsi matematika (OECD, 2013). Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan menganalisa melalui membaca dan bernalar, mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pemikiran dalam menginterpretasikan sebuah konsep serta menuliskan, merumuskan, memecahkan, dan

menginterpretasi masalah-masalah Matematika dalam berbagai bentuk dan situasi. Pembelajaran matematika hasil evaluasi Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, dimana Indonesia matematika berkisar di angka 379 dan sains di skor 396. Sebagai pembanding, China dan Singapura menempati peringkat tinggi untuk skor matematika dengan skor 591 dan 569. Dari Hasil PISA tersebut, maka matematika perlu untuk ditingkatkan terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis.

Setelah mencermati permasalahan dan kebutuhan yang berkaitan dengan hal-hal di atas, maka guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sangat terbuka untuk berpikir, beraktivitas, dan memberdayakan siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide matematika yakni dengan memandang bahwa siswa bukan obyek belajar melainkan subyek belajar dan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis. Salah satu solusi alternatif dari permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas adalah menggunakan model pembelajaran *circle learning* berbasis video dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar. Sintak model pembelajaran *circle learning* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian dimintai untuk menghasilkan satu produk kelompok, siswa belajar secara mandiri dan bersosialisasi dengan teman sebaya, tiap anggota dimintai untuk mencari bantuan dari teman-teman satu kelompok terlebih dahulu jika ada kesulitan sebelum minta bantuan terhadap guru, siswa diberikan penghargaan pada performa masing-masing anggota dan performa kelompok mereka berupa pujian atau nilai akademik atau dalam hal lainnya. (Huda: 2013). Mencermati sintak model pembelajaran *circle learning* baik untuk digunakan dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan literasi matematis, apalagi berbantuan media video dalam proses pembelajaran dan hasil produk siswa akan dapat mencapai kompetensi dalam mempersiapkan karakter siswa dalam perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 ini.

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *circle learning* berbasis video berpengaruh terhadap literasi matematis siswa sekolah dasar?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap literasi matematis siswa sekolah dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan antara model pembelajaran *circle learning* berbasis video dengan model pembelajaran konvensional?

Model Pembelajaran *Circle Learning* Berbasis Video

Circle Learning dipopulerkan oleh Hulubec dan Roy, Johnson dan Johnson yang menerbitkan buku *Circle Learning* pada tahun 1984. Sintak model pembelajaran *circle learning* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian dimintai untuk menghasilkan satu produk kelompok, siswa belajar secara mandiri dan bersosialisasi dengan teman sebaya, tiap anggota dimintai untuk mencari bantuan dari teman-teman satu kelompok terlebih dahulu jika ada kesulitan sebelum minta bantuan terhadap guru, siswa diberikan penghargaan pada performa masing-masing anggota dan performa kelompok mereka berupa pujian atau nilai akademik atau dalam hal lainnya. Tidak ada kompetisi baik antar anggota maupun kelompok (Huda: 2013). Model pembelajaran *circle learning* atau siklus belajar adalah rangkaian tahap-tahap kegiatan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kompetensi dasar tertentu. Dalam hal ini kompetensi pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012) dalam kajian pustaka, langkah-langkah model pembelajaran *cycle learning* adalah sebagai berikut:

1. Engage (Libatkan): Fase siswa membuat hubungan antara pengalaman belajar masa lalunya dengan pengalaman belajarnya sekarang. Pada fase ini siswa diantarkan menuju materi yang akan dipelajarinya.
2. Explore (Eksplorasi): Fase siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri bekerja sama dalam suatu tim, lalu mengalami pengalaman bersama dengan saling berbagi dan berkomunikasi tentang esensi pokok pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan dan membantu siswa agar fokus dalam pembelajaran.
3. Explain (Jelaskan): Fase siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya sejauh ini dan menjelaskan maksudnya.
4. Extend (Kembangkan): Fase siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan barunya dan secara berkesinambungan melakukan eksplorasi dan implikasi, kemudian mengaplikasikan pemahamannya ini dalam dunia nyata.
5. Evaluate (Evaluasi): Fase siswa maupun guru menilai sejauh mana terjadi pembelajaran dan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran *cycle learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara mandiri atau *student center* dengan langkah-langkah pembelajarannya terprogram mulai dari perencanaan pembelajaran oleh guru, melibatkan siswa dalam kelompok, kerjasama dalam tim dalam membangun pemahaman dan menyelesaikan masalah, menjelaskan atau mengkomunikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dan diketahui dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengevaluasi bersama kegiatan pembelajaran. Guru menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan menjemati pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang mandiri, berkemampuan dan berkemauan. Hal ini sesuai program yang dicita-citakan oleh bangsa dalam menghadapi percepatan globalisasi abad 21, dimana pemanfaatan teknologi dan informasi banyak digunakan, mudah diperoleh. Mengingat hal ini pembelajaran matematika perlu menggunakan media pembelajaran seperti internet, laptop, dan sebagainya dalam menunjang pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran *cycle learning* berbasis video adalah model pembelajaran *cycle learning* menggunakan video sebagai media pembelajaran dalam sarana teknologi menjembatani proses pembelajaran dengan hasil pembelajaran sehingga materi pembelajaran mudah untuk disampaikan terhadap siswa dan hasil pembelajaran pun dapat didokumentasikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran sesuai dengan sintak dari model pembelajaran *cycle learning*.

Literasi Matematis

Literasi berasal dari bahasa Inggris “literacy” yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis dalam bidang tertentu. Gagasan umum dari makna literasi diserap dalam berbagai bidang, salah satunya bidang matematika sehingga muncul literasi matematis.

Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan menganalisa melalui membaca dan bernalar, mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pemikiran dalam menginterpretasikan sebuah konsep serta menuliskan, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasi masalah-masalah matematika dalam berbagai bentuk dan situasi. Kemampuan literasi matematis menekankan pada kompetensi siswa membaca dan memahami kondisi permasalahan

menggunakan kualitas berpikir matematika yang kemudian dihubungkan ke dalam dunia nyata. Kemampuan literasi matematis juga membantu individu untuk mengenali bahwa matematika sangat berperan di setiap aspek kehidupan serta berguna untuk membuat keputusan yang tepat dalam hidup bermasyarakat.

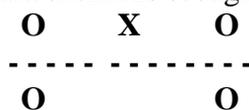
Indikator pencapaian pada kemampuan literasi matematis sebagai berikut:

1. Mengubah permasalahan dari dunia nyata ke bentuk matematika.
2. Mengetahui fakta-fakta dasar yang diberikan.
3. Menentukan prosedur yang akan digunakan berdasarkan fakta-fakta yang telah diberikan.
4. Membuat asumsi.
5. Memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana berdasarkan sumber yang berbeda.
6. Mengomunikasikan penjelasan dengan memberikan argumentasi berdasarkan interpretasi.

Kemampuan literasi matematika pada sekolah dasar diperlukan untuk menunjang pengetahuan pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi dan membekali siswa dalam keterampilan serta membentuk karakter yang mandiri, tanggungjawab, cerdas dalam berpikir, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah, memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kemampuan yang berdaya saing tinggi.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *Non-Equivalent Control Group Design*. Menurut Ruseffendi (2005: 53), desain ini secara skematis sebagai berikut:



Keterangan:

- X = Pembelajaran dengan model pembelajaran *cycle learning* berbasis video.
- O = Pretes/Postes kemampuan literasi matematis siswa.
- - - = Pengambilan sampel tidak dipilih secara acak.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini tidak dipilih secara acak. Desain ini yang akan diteliti adalah dua kelompok (kelas) yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional (biasa) sedangkan pada kelas eksperimen yaitu model pembelajaran *cycle learning* berbasis video. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas V di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung, dengan sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah berupa tes kemampuan literasi matematis yang sudah diujicobakan. Data yang dianalisis adalah data hasil tes kemampuan literasi matematis siswa yaitu pretes, postes dan uji rata-rata. Pada desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pretes dan observasi sesudah eksperimen disebut postes.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Pembelajaran *Cycle Learning* Berbasis Video terhadap Literasi Matematis di Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen sebelum perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cycle learning* berbasis video terlebih dahulu diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan literasi matematis awal pada kelas V-A kemudian diberikan postest untuk mengetahui hasil akhir.

Tabel 1.
Hasil Tes Pretes

Statistik	Kelas Eksperimen
Rata-rata (\bar{x})	63,21
Standar Deviasi	11,88

Setelah dilaksanakan pretest pada kelas eksperimen, kemudian hasil pretes dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui pengujian statistika selanjutnya yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Pretes

Uji Statistik	df	Sig.	Keterangan
Uji Normalitas	28	0,132	Normal
Uji Homogenitas	50	0,914	Homogen

Dilihat dari tabel di atas pada hasil pretes uji normalitas berdistribusi normal dan uji homegenitas berdistribusi homogen, sehingga uji statistik selanjutnya dapat ditentukan Namun demikian tentunya harus dilakukan postest terlebih dahulu pada kelas eksperimen yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.
Deskripsi Data Postes

Statistik	Kelas Eksperimen
Rata-rata (\bar{x})	81,57
Standar Deviasi	6,39

Setelah dilaksanakan postes kemudian hasil tes dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Postes Kelas eksperimen

Uji Statistik	df	Sig.	Keterangan
Uji Normalitas	28	0,200	Normal
Uji Homogenitas	50	0,191	Homogen

Dilihat dari tabel di atas pada hasil pretes dan postes pada kelas eksperimen memperoleh uji normalitas berdistribusi normal dan uji homegenitas berdistribusi homogen.

Pembelajaran Konvensional terhadap Literasi Matematis di Kelas Kontrol

Hal yang sama di lakukan di kelas eksperimen pada kelas kontrol pun sebelum perlakuan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional terlebih dahulu diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan literasi matematis awal pada kelas V-B kemudian diberikan postest untuk mengetahui hasil akhir..

Tabel 5.
Hasil Tes Pretes

Statistik	Kelas Kontrol
Rata-rata (\bar{x})	64,58
Standar Deviasi	11,88

Setelah dilaksanakan pretest pada kelas kontrol, kemudian hasil pretes dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui pengujian statistika selanjutnya yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Pretest

Uji Statistik	Df	Sig.	Keterangan
Uji Normalitas	24	0,200	Normal
Uji Homogenitas	50	0,914	Homogen

Dilihat dari tabel di atas pada hasil pretes kelas kontrol memperoleh uji normalitas berdistribusi normal dan uji homegenitas berdistribusi homogen, sehingga uji statistik selanjutnya dapat ditentukan Namun demikian tentunya harus dilakukan postes terlebih dahulu pada kelas kontrol yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.
Deskripsi Data Postes

Statistik	Kelas Kontrol
Rata-rata (\bar{x})	68,50
Standar Deviasi	4,52

Setelah dilaksanakan postes kemudian hasil tes dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Postes Kelas Kontrol

Uji Statistik	df	Sig.	Keterangan
Uji Normalitas	24	0,200	Normal
Uji Homogenitas	50	0,191	Homogen

Dilihat dari tabel di atas pada hasil pretes dan postes kelas kontrol memperoleh hasil uji normalitas berdistribusi normal dan uji homegenitas berdistribusi homogen.

Pengaruh Model Pembelajaran *Cycle Learning* Berbasis Video terhadap Literasi Matematis

Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran *Cycle Learning* Berbasis Video terhadap Literasi Matematis adalah dengan melakukan uji rata-rata pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Cycle Learning* Berbasis Video dengan kelas kontrol yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional yang diperoleh dari hasil pretes dan postes dua perlakuan yang berbeda. Uji rata-rata disajikan sebagai berikut.

Tabel 9.
Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Pretes

t_{hitung}	t_{tabel}	Df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
-0,416	2,009	50	0,679	H_0 diterima

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar -0,416, sementara nilai t_{tabel} sebesar 2,009 dengan derajat kebebasan $df = 50$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis pada awal pembelajaran kelas eksperimen tidak lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan literasi matematis kelas kontrol.

Tabel 10.
Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Postes

t_{hitung}	t_{tabel}	Df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
8,373	2,009	50	0,000	H_0 ditolak

Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai dari t_{hitung} sebesar 8,373, sementara nilai t_{tabel} sebesar 2,009 dengan derajat kebebasan $df = 50$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis pada akhir pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan literasi matematis kelas kontrol. Dari nilai uji perbedaan rata-rata postes dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *cycle learning* berbasis video terhadap literasi matematis.

Diskusi

Pada tabel di atas dapat disimpulkan hasil penelitian dengan uji perbedaan pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah kemampuan literasi matematis pada awal pembelajaran kelas eksperimen tidak lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan literasi matematis kelas kontrol. Namun setelah pembelajaran dengan menerapkan perlakuan yang berbeda yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *circle learning* berbasis video sedangkan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional, memperoleh hasil uji perbedaan rata-rata bahwa kemampuan literasi matematis pada akhir pembelajaran kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan literasi matematis kelas kontrol. Dari nilai uji perbedaan rata-rata postes dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *cycle learning* berbasis video terhadap literasi matematis. Dengan demikian model pembelajaran berpengaruh terhadap literasi matematis sekolah dasar. Dalam hal ini tentunya model pembelajaran ini dapat digunakan pada sekolah dasar khususnya meningkatkan literasi matematis siswa.

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *circle learning* berbasis video terhadap literasi matematis siswa sekolah dasar lebih meningkat secara signifikan.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap literasi matematis siswa sekolah dasar, cukup signifikan.
3. Terdapat perbedaan peningkatan antara model pembelajaran *circle learning* berbasis video dengan model pembelajaran konvensional. Peningkatan model pembelajaran *circle learning* berbasis video lebih meningkat secara signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.
- Huda. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kajian Pustaka (2019). <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/model-pembelajaran-learning-cycle.html>. Diakses 20 Januari 2020.
- Marlina, E (2019). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik pada Pembelajaran Matematika melalui *Cooperative integrated Reading and Composition (CIRC)*. http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis_jurnal_metamorfosis_vol.12_no.02_hlm_12-16.
- Marlina, E (2020). Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2339> jurnal *padagogik Vol.3 No.2 hal 11-17*.
- Marlina, E. (2021). *Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Strategi Meningkatkan Literasi Matematika*. CV. Media Cendekia Muslim Bandung: 2021.
- Mulyana, E. (2010). *Kapita Selekta Matematika 1*. Bandung: Diktat perkuliahan JURDIKMAT FPMIPA UPI.
- OECD, (2013). https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/PISA%202012%20framework%20e-book_final.pdf. Diakses 20 Januari 2020.
- OECD, (2018). PISA 2018. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf. Diakses 20 Januari 2020.
- Ruseffendi (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Subana dan Sudrajat. (2011). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E dan Sukjaya.(1990). *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah.
- Sumarmo, U.(2014). *Berpikir dan Disposisi Matematik serta Pembelajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA-UPI.
- Sumiati dan Astra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.